

HEADLINE POLITIK DAN POLITIK HEADLINE DALAM HARIAN FAJAR DAN TRIBUN TIMUR : KEBIJAKAN EDITORIAL SURAT KABAR DI MAKASSAR

Political Headline and Headline Politics in Fajar and Tribun Timur: Editorial Study in Makassar Newspaper

Riza Darma Putra¹,
Andi Alimuddin Unde², Hasrullah³

¹ Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar

^{2,3} Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Hasanuddin

Email: rizakosmik99@yahoo.com

Abstrak

Headline sebagai representasi media meniscayakan sikap politik media itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) alasan berita politik dijadikan sebagai *headline* oleh Fajar dan Tribun Timur, (2) kecenderungan pemberitaan *headline* politik Fajar dan Tribun Timur, (3) kebijakan redaksi Fajar dan Tribun Timur dalam penentuan *headline* politik dan yang terakhir melihat faktor yang berpengaruh terhadap penentuan *headline* politik. Penelitian ini mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penulis menggunakan *content analysis* untuk melihat kecenderungan media sedangkan Kualitatif dengan mengeksplor kebijakan redaksi serta faktor yang mempengaruhi *headline* politik. Hasil penelitian ini menunjukkan alasan dipilihnya politik sebagai *headline* karena nilai beritanya, selain itu juga karena dimintai oleh pembaca. Kecenderungan pemberitaan *headline* Fajar dan Tribun Timur lebih mengarah pada politik sebagai arena *struggle of power*. Faktor yang mempengaruhi penentuan *headline* politik adalah faktor Internal yaitu kebijakan redaksi, serta dalam konteks tertentu pemilik modal. Sementara faktor eksternal lebih kepada kepentingan elit politik.

Kata kunci: *Headline politik, media, kebijakan editorial, ekonomi politik*

Abstrack

Headline represent the point of view the media. This study aims to determine (1) serve as a reason for political news headlines Fajar and Tribun Timur (2) The tendency of the news headlines of Politics Fajar and Tribun Timur (3) Editorial policy Fajar and Tribun Timur about the political headline news. This study combines quantitative and qualitative approaches. The author uses content analysis to look at the media while the qualitative trend with explore editorial policy and political factors that affect the headline. Results of this study indicate reasons for choosing politics as a headline for the news value, but it is also as asked by readers. Tendency Fajar and Tribun Timur political headline: politics as an arena of struggle of power. Factors affecting the determination of the political headlines are Internal factors that editors policy, as well as in the specific context of capital owners. While external factors are interests of the political elit.

Keywords: *Headline politics, media, editorial policy, political economy*

PENDAHULUAN

Politik dan media massa tidak dapat dipisahkan. Brian mc Nair dalam bukunya *An Introduction to Political Communication 1995* menyatakan peristiwa politik selalu menjadi perhatian media karena 2 faktor. Pertama, saat ini politik berada dalam era mediasi (*politics in the age of mediation*) di mana media massa merupakan bagian tak terpisahkan dari politik. Bahkan aktor politik menggunakan media sebagai sarana untuk menciptakan peran dan kontestasi kuasa. Kedua peristiwa politik, aktivitas aktor politik selalu memiliki nilai berita yang begitu kuat dan menjadi pilihan rutin bagi media. Argumentasi Mc Nair menguatkan pandangan Dan Nimmo tentang relasi media dan politik di mana media massa sebagai sarana transmisi pesan politik. Media adalah sarana penyampaian pesan politik yang begitu efektif. Komunikator politik membutuhkan media massa guna menyampaikan gagasan gagasannya.

Laswell (Pawito,2009) mengidentifikasi tiga fungsi pokok media. Pertama *The surveillance of the environment, the correlation of the parts of society in responding to the environment, the transmission of the social heritage from one generation to the next*. Ketiga fungsi ini jika dikaitkan dengan politik, memiliki peran sentral. Fungsi pengawasan misalnya men-jelaskan jikalau kekuasaan adalah sesuatu yang meniscayakan pengawasan. Tanpa pengawasan kekuasaan akan cenderung korup atau disalahgunakan. Fungsi lain adalah menghubungkan masyarakat dalam merespon situasi sosial. Hal ini juga sangat erat kaitannya dengan politik. Elemen-elemen tersebut mengindikasikan betapa proses politik tidak dapat dipisahkan dari *cover* media yang sejatinya sedang mengawasi kekuasaan atau justru melanggengkan kekuasaan.

Reformasi kemudian memaksa penguasa orde baru meletakkan kekuasaannya. Situasi perpolitikan pun berubah. Politik lebih “genit”

dalam penafsirannya. Setiap orang ataupun lembaga dapat memberi pemaknaan sendiri atas politik. Hal itupun terjadi pada media massa. Media yang baru saja lepas dari pasung penguasa seakan menemukan ruang untuk menge-jawantah. Media seakan mendapatkan tumpahan air dari keran demokrasi yang selama ini jarang (bahkan) tidak pernah dinikmati oleh pilar keempat demokrasi tersebut.

Penanda yang penting menurut penulis ketika melihat perayaan kebebasan media adalah dihilangkannya kontrol negara melalui departemen penerangan (Sen dkk, 2001). Media memiliki harapan besar menjadi pilar keempat sebagaimana yang diyakini para penggiat demokrasi sebagai titik awal kehidupan yang demokratis.

Dalam pandangan Ashadi Siregar, era reformasi bagi media adalah era yang penuh harapan akan lahirnya kondisi pers yang terbebas dari struktur yang bersifat hegemonik. Namun menurut penulis justru di sinilah permasalahannya. Media tumbuh menjadi institusi hegemonik yang menjadikan industri kapitalisme di atas segala-galanya.

Media di masa orde baru menjadi bulan-bulanan penguasa, saat reformasi media menjadi bulan-bulan pengusaha dan penguasa. (Andrew, 2009) Relasi media ekonomi dan politik pada titik ini tentunya menjadi sangat relevan dibicarakan.

Headline merupakan berita yang paling penting bagi media massa (Andrew, 2008). *Headline* ditempatkan pada halaman satu surat kabar dan dicetak dengan judul yang tebal. Dalam setiap edisi, hampir semua surat kabar menjadikan *headline* sebagai hal yang dianggap paling penting oleh media. Pada saat pembaca melihat surat kabar, hal yang pertama dilihat adalah *headline* (Mallarangeng, 2010).

Perhatian media melalui *headline* terhadap politik tidak sekedar menampakkan sikap media,

melainkan menjelaskan sejauhmana pilihan politik ataupun keberpihakan media terhadap kekuatan politik tertentu (Andrew, 2007). Pertarungan kepentingan antara pemilik modal dan kekuasaan akan semakin mengejawantah dalam proses penentuan *headline*. Dalam kacamata ekonomi politik, media merepresentasikan kepentingan ekonomi politik kelompok tertentu. Bahkan media ditentukan oleh kekuatan politik yang ada di luar media (Sudibyo, 2000).

Di sinilah penulis menganggap penting mengangkat *headline* politik sebagai tema penelitian tesis ini. Ada beberapa alasan yang mendasari niat penulis yaitu: Penulis menganggap Fajar dan Tribun Timur memiliki peranan penting dalam referensi publik di Sulawesi Selatan. Artinya apa yang ditampilkan Fajar dan Tribun Timur dalam *headlinenya* merupakan representasi dari agenda mereka. Fajar dan Tribun Timur cukup banyak mengangkat masalah politik. Selain memiliki rubrik khusus, tak jarang Fajar dan Tribun Timur mengulas politik pada halaman 1. Bahkan beberapa di antaranya menjadi *headline*.

Untuk itu, maka penulis menyusun penelitian ini dengan tujuan mengetahui sejauhmana kecenderungan pemberitaan Fajar dan Tribun Timur dalam menyusun berita *headline* politiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Makassar. Penulis akan memfokuskan penelitian pada Harian Fajar dan Tribun Timur. Penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan. Penulis memilih Fajar dan Tribun Timur dengan pertimbangan media tersebut merupakan surat kabar dengan oplah terbesar di Makassar. Dalam kurun waktu itu peneliti akan mengumpulkan berita *headline* politik serta melakukan wawancara terhadap pihak-pihak tertentu yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini memadukan dua pendekatan yakni kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif untuk melihat sejauh mana kecenderungan serta pola pemberitaan *headline*. Dengan menggunakan *content analysis*, peneliti berusaha memetakan pola pemberitaan serta tema berita *headline* politik pada harian Fajar dan Tribun timur (Eriyanto, 2011).

Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat alasan serta faktor yang menentukan pemilihan suatu peristiwa politik menjadi *headline*. Dengan tipe deskriptif, riset ini berusaha menggambarkan bagaimana proses di balik lahirnya sebuah berita, faktor yang berpengaruh serta tafsir ekonomi politik atas kebijakan redaksi Harian Fajar dan Tribun Timur.

Populasi penelitian ini adalah Berita *Headline* Harian Fajar dan Tribun Timur edisi Januari hingga Juli 2012. Alasan pemilihan edisi dengan rentang waktu tersebut adalah pada masa itu pemberitaan politik cenderung meningkat mendekati tahapan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh berita *headline* politik pada edisi Januari hingga Juli 2012 pada harian Fajar dan Tribun Timur.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif. Karenanya akan ada informan yang akan diwawancarai untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian (Kriyantono, 2006). Informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data. Dalam riset ini adalah pihak yang berkaitan dengan penentuan *headline*.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung melalui wawancara. Selain itu data yang digunakan adalah data dari hasil analisis isi yang tercatat melalui lembaran koding. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber-sumber lain yang

mendukung penelitian ini. Data tersebut dapat berasal dari buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan penelitian serta dokumen lain yang signifikan untuk penelitian ini (Eriyanto, 2001).

Penelitian ini bersifat deskriptif, peneliti berusaha memberikan gambaran, memaparkan serta menginterpretasikan objek yang diteliti dengan kata-kata secara sistematis dan faktual. Pada tahap awal penulis menggambarkan temuan kuantitatif dengan tabel frekuensi guna menjelaskan kecenderungan pemberitaan *headline* politik. Setelah itu penulis merujuk pada metode analisis interaksi Miles dan Huberman untuk mengulas temuan kualitatif serta mengaitkan temuan kuantitatif dan kualitatif. (Pawito, 2007). Teknik ini terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berita yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 135 berita dengan rincian 50 berita untuk Fajar dan 85 berita untuk Harian Tribun Timur. Berita tersebut merupakan seluruh sampel dari berita *headline* politik. Untuk tema politik sendiri terdapat 23,4% berita *headline* pada harian Fajar dan 39,9 % pada harian Tribun Timur. Berdasarkan hasil penelitian ini, Harian Tribun timur lebih banyak mengangkat topic politik sebagai *headline* dengan presentasi 63 % dari 135 berita. Sementara Fajar memiliki 37% berita *headline* politik.

Dalam hal fokus berita, kedua surat kabar yang diteliti lebih banyak mengangkat pemberitaan dengan fokus atau tema lokal. Berita nasional mendapat porsi 31,9%. Sedangkan berita lokal mendapat perhatian yang cukup besar dengan angka 68,1%. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kedua surat kabar ini merupakan surat kabar lokal yang memang diniatkan menggarap berita-berita lokal.

Sikap media atas partai politik sepertinya cenderung *unfavourable*. Dalam terminologi

sikap media, *unfavourable* memiliki makna positif atau mendukung partai politik. Dalam beberapa penelitian *content analysis*, konsep *favourable* dan *unfavourable* sering digunakan dalam melihat sikap media. Karenanya penulis menganggap konsep ini relevan untuk melihat sikap media yang tercermin dalam berita *headline*. Dari 135 berita, terdapat 44,9% berita yang *unfavourable* terhadap partai politik. Hanya 12,4% berita yang cenderung positif atau *favourable*. Yang juga cukup tinggi adalah berita yang bersikap netral dengan persentase 42,7%.

Selanjutnya tema pemberitaan yang berkaitan dengan parpol lebih banyak mengulas pencalonan kepala daerah. Hal ini dapat terjadi mengingat sampel penelitian ini adalah berita *headline* sebelum masa pilkada gubernur Sulawesi Selatan. Terdapat 56% berita yang berbicara tentang pencalaonan kepala daerah. Sedangkan tema pencalonan kepala presiden berada di posisi kedua dengan persentase 23,6%.

Pergantian pimpinan parpol, program yang dijalankan serta masalah sosial kebudayaan dan lainnya masing-masing mendapatkan persentase 3,4%, 9% dan 2,2%. Ini membuktikan bahwa parpol dalam penggambaran media lebih diposisikan pada urusan calon mencalonkan dan persoalan suksesi. Perhatian media terhadap program partai politik tidak begitu mendapatkan ruang.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah kurangnya perhatian media pada tema program parpol disebabkan media yang tidak memperhatikan aspek program ataukah justru parpol yang memang tidak memiliki program untuk diinformasikan selain soal suksesi dan pecalonan kepala daerah?

Sepertinya penjelasan untuk hal ini membutuhkan penelitian yang lebih lanjut. Namun berdasarkan pengamatan penulis, partai politik sepertinya kurang memiliki program

yang disampaikan kepada publik. Kegiatan partai direduksi menjadi kegiatan seremonial dan transaksi kekuasaan. Tidak heran jika berita yang tersaji juga seperti itu. Ditambah lagi media yang kelihatannya tidak memiliki agenda untuk mengangkat program partai politik

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah kandidat siapa saja yang dieskpose dalam *headline*? Bagaimana perbandingan pemberitaan kandidat antara Fajar dan Tribun?

Temuan penelitian ini memperlihatkan Syahrul Yasin Limpo paling banyak disebutkan (47,8%) dari 92 berita. Sementara Ilham Arif Sirajuddin disebutkan 33,7% serta kandidat lain 18,5%. Tribun Timur cukup banyak memberitakan Syahrul Yasin Limpo (54,5%) Ilham Arif Sirajuddin 40,9% dan kandidat lain 4,5%. Sementara Fajar Porsi untuk Syahrul 30,8% dan Ilham 15,4%. Yang menarik justru Fajar lebih dominan memberitakan kandidat lain dengan persentase 53,8%. Kandidat lain ini bervariasi mulai dari kandidat Bupati/Walikota, serta Gubernur daerah lain dan tentu saja presiden.

Temuan ini juga mengkonfirmasi kecenderungan harian Fajar yang fokus pada isu nasional Fajar dengan konsep Koran nasional yang terbit di daerah terkadang *mengcover* isu nasional. Hal ini sedikit berbeda dengan Tribun yang fokus pada berita lokal.

Sebuah berita dapat dinilai dari panjang pendeknya tulisan. Berita *headline* biasanya disajikan dengan tulisan yang cukup panjang. Grafik 4.14 menjelaskan mayoritas berita ditulis dengan sedang (57,8%). Sisanya 20,7 % pendek dan 21,5% panjang.

Berita panjang lebih sering diturunkan Tribun Timur dibandingkan dengan Harian Fajar. Tribun mencapai angka 32,9% sedangkan Fajar hanya 2%. Sementara berita yang relatif pendek ditulis Fajar lebih banyak (38,0%) dibandingkan dengan Tribun Timur yang hanya (10,6%). Baik Fajar dan Tribun Timur

lebih memilih menurunkan *headline* politiknya dalam tulisan yang cukup sedang. Dengan persentase 56,5% untuk Tribun Timur dan 60 % untuk Fajar menunjukkan rata-rata penulisan berita bukanlah laporan yang panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa penekanan *headline* bukan dari panjang pendeknya tulisan namun pada aspek lain seperti nilai berita, momentum dan faktor lain.

Aktor politik dapat dikatakan sebagai pihak yang cukup berkepentingan dengan media massa. Hasil penelitian ini menjelaskan sejumlah elit politik berusaha memanfaatkan media massa guna mendukung kepentingan politiknya. Di sisi lain media juga mendapatkan keuntungan dari kedekatan dengan politisi. Kedekatan itu dimaksudkan untuk memudahkan aksesibilitas media dalam mendapatkan informasi. Relasi ini tercermin dari pengakuan sejumlah informan yang melihat kedekatan dengan elit politik adalah strategi untuk mendapatkan informasi.

Membincangkan politik selalu saja menarik bagi sebagian orang. Dalam pandangan Dan Nimmo, politik diidentikkan dengan *political talking*. Dalam media massa pembicaraan politik muncul setiap hari. Bahkan untuk Tribun Timur dan Fajar sering menjadikannya sebagai *headline*.

Temuan penulis pada Tribun dan Fajar menegaskan bahwa secara politis para awak redaksi kedua koran ini memiliki sikap yang jelas tentang politik. Pada satu titik, sebagian informan beranggapan politik itu adalah sesuatu cara untuk mendapatkan kekuasaan. Politik dipersonifikasikan sebagai bagian dari upaya mempengaruhi kebijakan publik. Sementara di titik lain ada informan yang melihat politik adalah sesuatu yang kotor dan penuh kebohongan.

Dikotomi antara sisi baik dan buruk politik ini akhirnya bertemu pada bagaimana politik dihadirkan sebagai wacana media. Fajar dan Tribun menekankan sisi idealisme untuk

memperbaiki situasi politik yang ada. Kedua media ini menganggap kehadiran politik dalam pemberitaannya untuk memperbaiki keadaan dan menjembatani publik dengan media.

PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang perlu dimunculkan dalam pembahasan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal. Pertama politik dipandang berita dengan tema yang diminati pembaca. Bagi Fajar dan Tribun peminatan pembaca ini memiliki poin penting dalam menjadikan sebuah peristiwa sebagai *headline*. Secara teoritis *Headline* adalah berita yang diberi penekanan. Artinya apa yang ditekankan media merupakan tafsir atas keinginan pembaca (Andrew, 2008). Menyetir pandangan Rolnicki (2008), yang melihat *headline* sengaja diberi penekanan pada gaya bahasa untuk memberikan efek atau *mood* terhadap sebuah peristiwa. Bagi Rolnicki peristiwa akan semakin menarik ketika dijadikan *headline*.

Rinehart mengemukakan bahwa berita adalah liputan tentang peristiwa bukan peristiwa itu sendiri. Dalam konteks ini realitas politik yang disajikan dalam pemberitaan Fajar dan Tribun Timur bukanlah peristiwa politiknya melainkan konstruksi atas realitas politik. Tentunya definisi ini sejalan dengan pendekatan konstruksi realitas yang mempercayai media tidak menyajikan realitas namun mengkonstruksi realitas.

Cerminan atas reduksi fakta ke dalam terminologi politik dapat dilihat dari isu ataupun tema apa yang diangkat. Dari seluruh berita *headline* politik yang paling sering muncul adalah tema pencalonan kepala daerah. Nah hal ini menjelaskan bagaimana media mereduksi persoalan politik pada tema pencalonan kepala daerah dibandingkan dengan aspek program parpol ataupun tema lain seperti urusan konstituen.

Hal lain merupakan refleksi dari sikap

media atas partai politik. Secara umum Fajar dan Tribun Timur cenderung memiliki *tone* netral dalam melihat fenomena politik. Meskipun demikian *tone* negatif atau *unfavourable* juga tidak dapat dinafikan. Fajar dan Tribun berusaha untuk memenuhi standar jurnalistik. Standar jurnalistik ini dapat dilihat dari konsep Wastershall (Mc Quail, 2011) tentang obyektifitas berita. Untuk melihat obyektifitas berita, kita dapat melihatnya dari faktualitas dan impartialitas. Dalam impartialitas itulah terdapat poin kenetralan.

Berkaitan dengan aspek yang ingin disampaikan kepada publik, studi media mengenal teori *agenda setting*. Teori yang dicetuskan oleh Mc Comb ini memiliki asumsi untuk mengarahkan khalayak tentang apa yang seharusnya dipikirkan (Shoemaker, dkk, 2009). Penelitian ini menunjukkan Fajar dan Tribun memiliki agenda dalam hal politik. Dari sisi nilai berita, mayoritas berita *headline* menggunakan nilai *magnitude*.

Magnitude ini adalah bobot atau daya tarik peristiwa. Fajar dan Tribun mengasumsikan peristiwa politik yang dijadikan *headline* adalah berita dengan *magnitude* yang tinggi. Menyetir kembali pandangan Dearing dan Roger (Hill, 2011) yang melihat *agenda setting* sebagai sarana untuk membentuk isu. Peristiwa dengan daya tarik besar dapat menciptakan isu yang besar pula. Dearing dan Roger (Mc Quail, 2011) memandang bahwa dengan *Headline* media mampu untuk mempromosikan isu dengan mendefinisikan apakah isu itu sebenarnya dianggap penting atau tidak oleh masyarakat.

Ekonomi politik media melihat hubungan yang saling terkait antara faktor social, ekonomi politik dan media (Sudibyo, 2004). Media bukanlah institusi netral yang tentunya diselubungi berbagai kepentingan. Masing-masing kepentingan saling bersinggungan satu sama lain (Bungin, 2006). Pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah bagaimana hubungan antar masing-masing faktor itu di

Surat Kabar Fajar dan Tribun Timur? Pihak mana yang mendominasi dalam relasi itu?

Penelitian yang penulis lakukan ini menemukan bahwa Fajar dan Tribun Timur memang berada pada irisan-irisan kepentingan berbagai pihak. Fajar sebagai bagian dari Jawa Pos grup merupakan grup media terbesar di Sulawesi Selatan bahkan di Indonesia Timur. Fajar dimiliki oleh Alwi Hamu. Sejak dibantu oleh Jawa Pos, Fajar mengalami perkembangan yang pesat. Singkat cerita Fajar telah hadir dengan korporasi yang begitu besar. Fajar yang mendominasi kepemilikan media lokal saat ini tercatat memiliki sejumlah media di Sulawesi Selatan. Sementara Tribun Timur yang merupakan hasil kerjasama Bosowa grup yang dimiliki oleh Aksa Mahmud dan Kompas yang dimiliki oleh Jacob Oetama. Kompas sejauh ini memiliki puluhan perusahaan yang tersebar di seluruh Indonesia. Sementara Bosowa memiliki sejumlah perusahaan baik lokal maupun nasional.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan. Secara umum media Fajar dan Tribun menjadikan politik sebagai *Headline* karena politik merupakan hal yang diminati pembaca.

Bagi Fajar dan Tribun, peminatan pembaca ini memiliki poin penting dalam menjadikan sebuah peristiwa sebagai *headline*. Secara teoritis, *Headline* adalah berita yang diberi penekanan. Artinya apa yang ditekankan media merupakan tafsir atas keinginan pembaca. Kecenderungan Fajar dan Tribun Timur dalam berita *Headline* politik yaitu:

Dalam hal *coverage* berita Tribun Timur lebih cenderung mengangkat berita lokal dalam *headlinenya* sedangkan Fajar lebih mengangkat berita nasional. Namun secara keseluruhan porsi berita lokal lebih dominan (69%) dibandingkan berita nasional 31%.

Hasil penelitian ini menyiratkan beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan kajian komunikasi dan media serta metodologis. Saran tersebut antara lain: penelitian dengan *mixed method* antara kualitatif dan kuantitatif perlu terus dikembangkan dalam studi media.

Content analysis hanya mampu melihat pesan secara manifest. Sementara penggunaan metode kualitatif dapat membongkar pesan-pesan yang sifatnya laten. Studi media dengan pendekatan ekonomi politik memerlukan formulasi metodologis yang mampu membongkar kuasa media. Penelitian ini perlu terus dilakukan agar memperkaya khasanah kajian media.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Blake C. (2007). *Media Generated Shortcuts: Do Newspaper Headlines Present another Roadblock for Low Information Rationality?* The Harvard international Journal of Press/Politics. London
- _____ (2008). *Behind the Headlines, it's a Different Story? Variation in the Supply of Mass mediated Political Information*. Paper for The Annual Meeting of The Canadian Political Science Association, Vancouver Canada
- _____ (2009). *Mass mediated Canadian Politics : CBC News In Comparative Perspective*. Paper for The Annual Meeting of The Canadian Political Science Association, Vancouver Canada
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Eriyanto. (2011). *Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

- _____. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Hill, David T. (2011). *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mallarangeng, Rizal. (2010). *Pers Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pawito. (2009). *Komunikasi Politik Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra
- _____. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta :LKIS.
- Rolnicki, Tom E dkk. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sen, Krisna dan Hill David. (2001). *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Shoemaker, Pamela J dan Vos Tim P. (2009). *Gatekeeping Theory*. New York: Madison Ave.
- Sudibyo, Agus. (2004). *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LkiS.
- _____. (2000). *Absennya Kajian Ekonomi Politik Media di Indonesia*. Yogyakarta. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik FISIP UGM.